

ANALISIS PEMBELAJARAN PKN BAGI ANAK USIA DINI

Ahmad Tarmidzi Hasibuan *¹

Ardila Sari ²

Dwika Aulia Fitrah Panjaitan ³

Fachrizal Alwi ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*e-mail : roszi0508@gmail.com, sariardila56@gmail.com, dwikaaulia4@gmail.com,
fachrizalalwi599@gmail.com

Abstract

Di sekolah dasar dan menengah di Indonesia, topik yang diajarkan adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tujuan pembelajaran PKn adalah memberikan bekal yang dibutuhkan siswa secara aktif mewujudkan potensi dirinya, mengembangkan intelektualnya, meningkatkan kemampuannya, semakin sadar akan tanggung jawabnya sebagai warga negara Indonesia, serta memahami dan menghargai hak asasi manusia. Proses pembelajaran PKn bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik, antara lain kemampuan menerapkan ilmu kewarganegaraan, berjiwa Pancasila, menjadi warga negara yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam segala aspek, bersosialisasi, dan mewaspadaikan perilaku menyimpang, dapat membahayakan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi melalui pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berfokus pada perhatian dan juga kejadian – kejadian alamiah dan nyata di lapangan. Dari hasil penelitian yang kami dapatkan ialah seorang guru dan siswa harus bekerja sama dengan baik agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Kata Kunci: Analisis, Pembelajaran, PKn, Usia Dini

Abstrack

In Indonesian elementary and secondary schools, a topic called Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) is taught. The goal of PKn learning is to give students the tools they need to actively realize their potential, grow intellectually, improve their abilities, become more conscious of their responsibilities as Indonesian citizens, and comprehend and value human rights. The PKn learning process aims to develop students' citizenship skills, including the capacity to apply citizenship knowledge, have a Pancasila spirit, be a good citizen, have a high level of responsibility in all aspects, be sociable, and be aware of deviant behavior that can harm the environment. This study uses a description method through a qualitative approach. With a qualitative approach, researchers focus on attention and also natural and real events in the field. From the results of the research we got, a teacher and students must work well together so that the learning process runs effectively.

Keywords: Analysis, Learning, Civics, Early Age

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang sangat mutlak, karna melalui pendidikan karakter, siswa dilatih untuk menjadi cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan kebiasaan , sehingga realitanya siswa menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun kepribadian moral dan akhlak, agar siswa mampu menghargai orang lain, sebagai upaya menjadikan anggota masyarakat yang produktif, dan menjadi pribadi yang memiliki keyakinan dan informasi, dan pada akhirnya menjadi manusia yang seutuhnya yang memiliki nilai – nilai karakter di dalam dirinya.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pelajaran yang sangat penting dan membawa suatu misi dalam pembentukan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas serta berakhlak mulia. Dalam pembentukan pribadi, terbagi menjadi 3 yaitu : (1) Dalam menciptakan ide yang baik (2)

Menjadi warga negara yang berkarakter melalui landasan akademik (3) Menjadi warga negara yang mampu berkomunikasi dengan lancar.

Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran pkn menciptakan peserta didik yang mampu memulai, menyusun, melaksanakan, dan menilai. Pendidikan karakter jika disandingkan dengan pembelajaran pkn ialah melatih siswa, dan menanamkan nilai – nilai yang baik melalui pendidikan moral dan karakter, untuk diterapkan di masa yang akan datang.¹

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU Sisdiknas menyatakan “Pembinaan kemampuan masyarakat untuk membina kemampuan dan membentuk pribadi dan peradaban negara yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bernegara, dengan harapan tumbuhnya tumbuhnya warga negara yang bertakwa, berkepribadian baik, mandiri, terampil, imajinatif, dan sebagai warga negara yang memiliki kecakapan sosial.”

KAJIAN TEORI

1. Guru Menyiapkan Berbagai Strategi

- Menurut Dick dan Carey (1990) menjelaskan bahwa strategi merupakan cara – cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya strategi meliputi, sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
- Cropper di dalam Wiryawan dan Noorhadi (1990) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat di capai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktekkan.²

Adapun beberapa keuntungan yang didapatkan oleh guru, ketika menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran sebagai berikut :

1. Meningkatkan partisipasi peserta didik
2. Siswa menjadi lebih aktif
3. Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal, dan keterampilan yang lain.
4. Siswa memiliki rasa ingin tahu dan menarik perhatian siswa
5. Mengekspresikan pemahaman yang dimiliki oleh siswa

Dapat disimpulkan dari kedua teori pendukung di atas bahwa, strategi pembelajaran merupakan hal yang penting, dan harus dipersiapkan oleh guru ketika ingin membawakan sebuah materi, serta menjadi pedoman yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat di capai oleh peserta didik, serta diterapkan dalam kehidupan sehari – hari agar proses pembelajaran tersebut berjalan secara efektif dan efisien.

2. Guru Memberikan Ice Breaking

Menurut para ahli, ice breaking mempunyai beberapa jenis pengertian diantaranya:

- a. Menurut Setyawan 2013 Ice Breaking adalah kegiatan yang dilakukan diawal atau tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi siswa.
- b. Hidayatullah dan Istyawati 2012 menyatakan bahwa ice breaking dibutuhkan untuk menyegarkan suasana belajar, menghilangkan kejenuhan pada siswa dan emmbangkitkan semangat belajar siswa.

¹ Galuh Nur Insani, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 3 (2021)

² Husniyatus Salamah Zainiyati, “*Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*” (Surabaya : CV. Putra Media Nusantara, 2010) Hal. 3.

c. Abdurrahman menyatakan bahwa ice breaking adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan ini, belajar itu merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.³

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ice breaking adalah kegiatan yang dilakukan di awal pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan membangkitkan semangat belajar siswa yang dimana dalam kegiatan ini belajar adalah suatu kegiatan yang berusaha diperoleh dalam bentuk perubahan yang relatif menetap.

3. Guru Memberikan Pertanyaan Kepada Peserta Didik Pada Setiap Materi Pembelajaran

Menurut para ahli bertanya memiliki beberapa jenis penelitian diantaranya:

➤ Menurut pendapat Brown pengertian bertanya adalah...*any statement which tests or creates knowledge in the learner* (setiap pertanyaan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa-siswi merupakan pengertian dari bertanya).

➤ Sedangkan menurut Eni Purwati bertanya adalah proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk untuk memperoleh pengetahuan (informasi) dan meningkatkan kemampuan berfikir⁴.

Dalam kegiatan pembelajaran kegiatan bertanya bukan hanya merupakan kegiatan inti pembelajaran, tetapi juga merupakan kegiatan pendahuluan. Pada pendahuluan kegiatan bertanya diutamakan untuk membantu siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pada bagian inti pembelajaran, kegiatan bertanya diperlukan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik umumnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dalam standar proses sebagai berikut: "keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta." Dengan demikian bahwa diterapkannya K-13 ini pembelajaran terpenuhi dengan adanya kegiatan bertanya, baik oleh guru maupun oleh siswa.⁵

Pertanyaan diartikan sebagai tuturan yang dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Sesuai dengan batasan tersebut, dapat dipastikan bahwa dalam pembelajaran guru menyampaikan pertanyaan maka siswa akan menjawab pertanyaan guru tersebut. Dengan demikian jawaban siswa sangat bergantung pada guru.

Pentingnya pertanyaan guru dalam pembelajaran ditegaskan pula dalam modul pelatihan implementasi K-13. "guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik."⁶

Pertanyaan guru pada saat pembelajaran dimaknai dengan hubungan semantik antara proposisi-proposisi pertanyaan konteks pembelajaran. Hal ini berarti bahwa koherensi pertanyaan guru tidak hanya melalui bentuk formal tetapi juga menggunakan bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran, melainkan juga merupakan segi semantik tuturan guru dalam bertanya kepada siswa saat pembelajaran. Tuturan pertanyaan guru menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antarposisi pertanyaan guru. Hal ini ditunjukkan dengan pemakaian penanda kohesi substitusi, yaitu penggantian bentuk yang disebutkan sebelumnya dengan bentuk lain.⁷

³ Ayu novia kurniasih, dkk, penerapan ice breaking (penyegar pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas viii a mtss an nur pelopor Bandar jaya tahun pelajaran 2013/2014, jurnal pendidikan fisika, vol. 3 no. 1, 2013, hal. 28-29

⁴ Eni Purwati dkk, *Microteaching*, 2009, hal 131.

⁵ Canale, m. & swain, m, a theoretical framework for communicative competence. Washington dc: teacher of English to speakers of other language, 1981, hal 33

⁶ Kementrian pendidikan dan kebudayaan nasional, modul pelatihan implementasi kurikulum 2013, Jakarta: kemendiknas, 2013, hal 41-52

⁷ Alwi hasan, dkk, tata bahasa baku bahasa Indonesia, Jakarta: balai pustaka, 2003, hal. 121

4. Guru Lebih Efektif

Guru haruslah lebih efektif dalam melakukan pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh pendapat para-para ahli, yaitu sebagai berikut:

- Schonmann 2006, menyatakan dalam pembelajaran the “*guide on the side*” peran guru sebagai inisiator *aktif* dan aktor dalam “*show of learning and teaching*” yang akan dipengaruhi oleh metafora produksi teater dan interpretasi. Guru menjadi prosedur kurikulum dan program kelas baru, dimana teknologi baru dan pengajaran sebagai bagian dari yang digunakan. Guru membuat visi dan misi secara aktif didasarkan pada pengetahuan untuk menghasilkan visi pengajaran kritis, yang bertujuan untuk memberdayakan dan membawa kesetaraan ke sekolah – sekolah, dan masyarakat pada umumnya.⁸
- Huitt, W. (2001) memaparkan bahwa motivasi guru akan lebih aktif ketika suatu kondisi atau status internal (kebutuhan, keinginan, hasrat) yang mengarahkan perilaku seorang guru dan peserta didik untuk bertindak secara aktif dalam rangka mencapai tujuan secara bersama.⁹

Dapat disimpulkan bahwa, seorang guru harus aktif dan pasif, ketika ingin mengajar di dalam suatu kelas. Seorang guru ketika ingin bertindak secara aktif, siswa tersebut akan lebih aktif, begitu juga sebaliknya, sehingga tercipta proses pembelajaran yang baik dalam mencapai tujuan bersama – sama.

5. Melakukan Evaluasi di Akhir Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan, karena dengan adanya evaluasi maka dapat mencerminkan sudah sejauh mana kemajuan atau perkembangan dari hasil pendidikan.¹⁰

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2, bahwa:

Evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹¹

Dari penjelasan diatas telah disampaikan bahwa proses, kemajuan, serta perbaikan hasil pembelajaran harus dipantau oleh lembaga untuk mengetahui kekurangan dari suatu sistem yang telah diterapkan dan akan dilakukan perbaikan, sehingga dapat tercapai standar nasional pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Davies (1990) Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan karena berkemungkinan untuk:

1. Mengukur kompetensi atau kapabilitas siswa apakah mereka telah melaksanakan tujuan yang telah ditentukan.

⁸ Dian Rahadian, Peran dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi, Vol.1, Hal. 33. (2015).

⁹ Arianti, Pernanan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sisw, Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 2, Hal. 124. (2018).

¹⁰ Suarga, “Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran”, Vol. VIII, No. 2, Juni (2019). hal.327

¹¹ Departemen, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Armas Duta Jaya, 2004), 18.

2. Menentukan tujuan mana yang belum direalisasikan, sehingga tindakan perbaikan yang cocok dapat diadakan.
3. Memutuskan ranking siswa, dalam hal kesuksesan mereka mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. Memberikan informasi kepada guru tentang cocok tidaknya strategi pembelajaran yang ia gunakan, supaya kelebihan dan kekurangan strategi mengajar tersebut dapat ditentukan.
5. Merencanakan prosedur untuk memperbaiki rencana pelajaran, dan menentukan apakah sumber belajar tambahan perlu digunakan.¹²

Selain hal tersebut di atas, evaluasi dalam pembelajaran dilakukan guna melakukan fungsi kontrol (pengawasan) sebagai manajer pembelajaran, serta dapat memberi umpan balik dalam pengawasan terhadap sesuai tidaknya pengorganisasian belajar dan sumber-sumber belajar.

Menurut Hamalik pada tahun 2001, ada beberapa alasan mengapa dalam kegiatan pembelajaran selalu perlu evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1. Dilihat dari pendekatan proses bahwa terdapat hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar dan prosedur evaluasi.
2. Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional.
3. Secara institusional kegiatan pendidikan adalah merupakan kegiatan manajemen yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, actuating, dan evaluating.¹³

Menurut Zainul dan Nasution, evaluasi adalah proses pengambilan keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes.¹⁴

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis guna menentukan ataupun membuat suatu keputusan sampai dimana tujuan pembelajaran telah dicapai peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi melalui pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berfokus pada perhatian dan juga kejadian – kejadian alamiah dan nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yakni kegiatan wawancara, lalu melalui wawancara peneliti menghasilkan jawaban dari pertanyaan – pertanyaan yang di ajukan, sehingga peneliti menghasilkan data yang valid. Selanjutnya, dokumentasi yaitu pengambilan data berupa gambar atau foto sebagai bukti observasi lapangan. Dan yang terakhir ialah literasi atau biasa disebut kemampuan dalam mengolah data atau informasi. Dari informasi tersebut peneliti menemukan hasil proses pembelajaran yang menunjang keberhasilan, dibantu dengan media pembelajaran.¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dikatakan Puspa Dianti, “mata pelajaran kewarganegaraan sungguh merupakan mata pelajaran yang kaya akan karakter.” Oleh karena itu, pendidikan karakter di Indonesia harus

¹² Davies, *The Management of Learning*, (McGraw-Hill, 1971) hal. 208

¹³ Oemar, Hamalik, *Pendekatan baru strategi mengajar berdasarkan CBSA*, (Bandung:Sinar Baru, 2021) hal.

9

¹⁴ Heni Subakti, dkk, *Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0* (Bandung: CV.MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), 189.

¹⁵ T Heru Nurgiansah, “Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 3 (2022)

terlaksana dengan baik, yang mana mata pelajaran pendidikan perkotaan harus dimasukkan pada semua jenjang pendidikan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga ditegaskan bahwa ajaran kewarganegaraan menjunjung tinggi Pancasila oleh karena itu Undang-Undang Dasar Tahun 1945 mempunyai fungsi memantapkan dan membentuk karakter yang tinggi serta peradaban manusia. Negara dalam konteks pendidikan berkelanjutan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan 4.444 siswa menjadi individu yang percaya diri. Selanjutnya bertakwa, berakhlak mulia, kuat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang hebat dan berpikiran terbuka.

Melihat hal tersebut, kita dapat melihat bahwa pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk kepribadian dan perkembangan moral anak nasional. Dan hal ini juga menunjukkan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter sering kali benar-benar diakui dalam pembelajaran di ruang pembelajaran mata pelajaran pendidikan perkotaan dan memerlukan kemajuan yang lebih baik dari instruktur, yang akan mengajarkan mata pelajaran tersebut kepada siswa.

Topik pendidikan kewarganegaraan sungguh merupakan topik yang kaya. Citizen adalah salah satu bidang yang paling banyak diteliti oleh banyak karakter. Oleh karena itu, 4.444 tujuan individu yang ditetapkan dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan sebenarnya merupakan efek informasi yang ingin dicapai, selain efek kelegaan. Namun secara umum pendidikan kewarganegaraan saat ini merupakan mata pelajaran yang dianggap tidak penting karena peragaan pendidikan kewarganegaraan hanya sebatas menghafalkan materi praktik dan tidak menunjukkan kemampuan karena merupakan bidang studi utama. Instruksi karakter.

Pada tahap persiapan, yang perlu dilakukan adalah menyiapkan timeline dan Rencana Kinerja Akademik (RPP). Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya telah melakukan kajian prospektus dan rencana. Contoh rencana yang disiapkan oleh pendidik untuk mendukung pembelajaran PKn di kelas. persiapan yang diketahui seperti terlihat pada gambar denah mempunyai potensi yang signifikan untuk mencapai karakter akademik dalam pembelajaran.

Penelitian ini didasarkan atas temuan di kelas 6a SD Swasta Attaufiq pancing bahwa pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah SD Swasta Attaufiq, berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, guru mempunyai hambatan-hambatan yang memperlambat jalannya pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dituju. Hambatannya yaitu kondisi pada ruangan kelas tidak kondusif, peserta didik sering berisik dan tidak fokus belajar dikarenakan ruangan kelas mereka juga tidak memadai seperti tidak adanya kipas angin yang membuat peserta didik tidak fokus dalam melakukan kegiatan belajar. Dikarenakan hambatan-hambatan tersebut terjadi, akibatnya guru kurang nyaman untuk memberikan materi dan peserta didik juga tidak dapat sepenuhnya faham dengan materi yang diajarkan karena adanya hambatan-hambatan tersebut.

Selain itu, guru juga tidak mengalami kesulitan untuk kegiatan belajar mengajar mengenai materi Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri, karena guru tersebut mengaitkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kepada kehidupan sehari-hari ataupun kepada masalah yang sering dialami oleh lingkungan sekitarnya. Seperti halnya banyak orang-orang yang masih tidak tahu menahu dalam menjalankan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, kebanyakan orang hanya faham dengan hak pribadinya tetapi tidak faham dengan kewajiban apa yang harus dia penuhi untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik.

Kemudian guru juga menyediakan media pembelajarannya sendiri, dikarenakan sekolah belum mempunyai fasilitas yang memadai untuk dipakai saat proses pembelajaran lainnya seperti infocus dan lain sebagainya. Guru membuat media pembelajaran monopoli dalam pembelajaran mengenai ASEAN. Guru menggunakan media ini karena ingin menarik minat peserta didik dalam pembelajaran ASEAN itu sendiri, agar peserta didik lebih faham apa itu ASEAN dan apa-apa saja yang

dibahas dalam pembelajaran ASEAN. Sudah dibuktikan oleh guru itu sendiri bahwasannya cara yang dipakai tersebut berhasil menarik minat siswa dalam belajar.

Guru juga memakai metode pembelajaran yang bervariasi atau tidak monoton itu-itu saja. Guru terkadang melangsungkan metode pembelajaran kontekstual agar para peserta didik bisa merasakan dan melihat secara nyata atau langsung terkait materi yang sedang ia pelajari. Lalu guru juga memakai metode diskusi yang berguna untuk membangun kerja sama antar anggota kelompok dan membangun keakraban antara satu orang dengan yang lainnya.

Pada peserta didik yang peneliti wawancarai, mereka juga mengalami kesulitan ataupun hambatan-hambatan dalam belajar didalam ruangan kelas, yaitu teman yang terlalu berisik yang menjadikan kelas tidak kondusif untuk kenyamanan belajar peserta didik, serta kondisi ruangan kelas yang tidak memadai yang membuat peserta didik kepanasan saat belajar didalam kelas, akibatnya peserta didik tidak dapat memahami secara utuh atau secara keseluruhan materi yang telah diajarkan. Hal ini membuat peserta didik tidak seutuhnya mendapatkan apa yang ingin ia dapatkan dari materi tersebut dikarenakan kekurangan diatas.

Peserta didik juga menyukai pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meskipun dengan beberapa hambatan yang ada. Peserta didik menyukai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena menyenangkan, mereka bisa mengetahui tentang sosial, hak dan kewajiban, tentang masyarakat sekitar, disiplin, dan lainnnya.

KESIMPULAN

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif dan memotivasi peserta didik. Beberapa aspek kunci yang dapat diambil sebagai kesimpulan dari uraian di atas melibatkan persiapan guru sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran. Pertama, strategi pembelajaran menjadi landasan utama yang harus dipersiapkan oleh guru. Ini mencakup pemilihan metode, sifat, lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran. Strategi yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan kreativitas, dan menarik perhatian mereka. Kedua, penggunaan teknik ice breaking di awal pembelajaran membantu menciptakan suasana yang santai dan membangkitkan semangat belajar siswa.

Hal ini diperlukan untuk mengatasi kejenuhan dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk pembelajaran. Selanjutnya, kegiatan bertanya oleh guru bukan hanya menjadi inti pembelajaran tetapi juga berperan sebagai pendahuluan. Pertanyaan membantu siswa mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci. Guru harus mampu bertindak secara aktif untuk memotivasi siswa, sekaligus secara pasif untuk memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi siswa. Terakhir, evaluasi di akhir pembelajaran sangat penting untuk memantau kemajuan siswa, menilai pencapaian standar nasional pendidikan, dan menentukan langkah-langkah perbaikan. Evaluasi juga berperan dalam memberikan umpan balik terhadap strategi pembelajaran yang telah digunakan oleh guru.

Secara keseluruhan, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi pengelola pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan strategi yang tepat, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran siswa. Maka dari itu, evaluasi sangatlah penting untuk pembelajaran yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2018). "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Kependidikan, Vol. 12, No. 2.
- Canale, M., & Swain, M. (1981). "A Theoretical Framework for Communicative Competence." Washington DC: Teacher of English to Speakers of Other Languages.
- Davies. (1971). The Management of Learning. McGraw-Hill.

- Departemen. (2004). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Hasan, A., et al. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Insani, G. N. (2021). "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5 No. 3.
- Kemdiknas. (2013). Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendiknas.
- Kurniasih, A. N., et al. (2013). "Penerapan Ice Breaking (Penyegar Pembelajaran) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII A MTSS An Nur Pelopor Bandar Jaya Tahun Pelajaran 2013/2014." Jurnal Pendidikan Fisika, Vol. 3 No. 1.
- Nurgiansah, T. H. (2022). "Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4 No. 3.
- Purwati, E., et al. (2009). Microteaching. Hal. 131.
- Rahadian, D. (2015). "Peran dan Kedudukan Guru Dalam Masyarakat." Jurnal Pendidikan Teknologi dan Informasi, Vol. 1.
- Subakti, H., et al. (2022). Evaluasi Pada Pembelajaran Era Society 5.0. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Suarga. (2019). "Hakikat, Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran." Vol. VIII, No. 2, Juni.
- Zainiyati, H. S. (2010). Model dan Strategi Pembelajaran Aktif. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.